

PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS TENTANG MASALAH SOSIAL DI LINGKUNGAN SETEMPAT PADA KELAS IV MI ASSASUL MUTTAQIN

Chusnul Hidayati

158620600046/Semester 6/PGSD A1/S-1 PGSD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Chusnulhidayati46@gmail.com

Artikel ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Ujian Tengah Semester (UTS) pada Matakuliah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan Dosen Pengampu Mohammad Faizal Amir, M.Pd

Abstrak

Salah satu masalah pada proses pembelajaran di kelas IV MI Assasul Muttaqin adalah rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Masalah yang terjadi di kelas IV MI Assasul Muttaqin adalah (1) kurangnya fasilitator yang dapat menghantarkan siswa kedalam proses berfikir kritis; (2) minat dan semangat belajar siswa rendah pada mata pelajaran tertentu; (3) interaksi antara guru dengan siswa kurang optimal. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan peningkatan semangat belajar siswa. (2) Mendeskripsikan peningkatan kreativitas siswa dalam merangkai kata. (3) Mendeskripsikan peningkatan berfikir kritis siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan: Tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Adapun rincian teknik analisis data yaitu dengan observasi terhadap kegiatan guru dalam proses pembelajaran, dan analisis terhadap kegiatan siswa saat proses pembelajaran. Secara keseluruhan penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Yang masing-masing siklus dilakukan dalam 1 pertemuan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Melalui penerapan model berbasis masalah dalam pembelajaran materi permasalahan sosial di lingkungan setempat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pembelajaran berbasis masalah, berpikir kritis

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi pertumbuhan suatu bangsa, dengan pendidikan seseorang akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan. Selain itu pendidikan juga mengembangkan aspek teknologi dan keterampilan untuk melatih siswa dalam meningkatkan kreativitas dan berfikir kritis siswa.

Proses pembelajaran dikelas sangat menentukan tercapai tidaknya suatu pembelajaran. Selama observasi peneliti menemukan masalah yang harus diatasi agar permasalahan tidak menjadi hambatan siswa saat mereka ada pada tingkatan yang lebih tinggi, serta agar tidak menjadi

hambatan saat mereka hidup di masyarakat. Permasalahan tersebut yaitu siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran, siswa kurang kreatif dan kritis dalam merangkai kata jawaban, hal tersebut disebabkan karena kurangnya kualitas guru dalam membimbing siswa karena guru yang hanya duduk dikursi, siswa yang hanya diberi tugas kemudian dikoreksi bersama, melakukan bermain peran dalam bahasa Jawa, padahal antara topik yang dibawakan saat bermain peran dengan materi pelajaran tidak sesuai.

Padahal dalam dunia pendidikan guru harus mempersiapkan siswanya agar dapat bersaing dalam kehidupan yang sesungguhnya terutama pada era sekarang

yakni globalisasi. Dalam persaingan tersebut dibutuhkan kemampuan dalam berpikir yang kreatif dan kritis. Kemampuan tersebut dapat di asah melalui dunia pendidikan yakni dengan cara memperbaiki kualitas pembelajaran.

Rendahnya kemampuan siswa menyebabkan ketidaknyambungan siswa dalam merangkai jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Sementara faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah siswa kurang kreatif dan kritis dalam merangkai kata yang sesuai dengan jawaban yang mereka maksud dalam lembar kerja siswa.

Sebenarnya akar dari masalah-masalah tersebut yaitu (1) kurangnya fasilitator yang dapat menghantarkan siswa kedalam proses berfikir kritis; (2) minat dan semangat belajar siswa rendah pada mata pelajaran tertentu; (3) interaksi antara guru dengan siswa kurang optimal. Masalah-masalah tersebut bermuara pada rendahnya siswa dalam berfikir kritis. Oleh sebab itu fokus masalah penelitian ini adalah peningkatan berfikir kritis siswa.

Masalah ini harus dicarikan solusi, yaitu dengan mendesain proses pembelajaran yang bermakna, membuat siswa aktif menyampaikan pendapat, menyelesaikan berbagai soal yang berbentuk permasalahan. Dengan kurangnya siswa dalam berfikir kritis dalam menyelesaikan soal yang berbentuk permasalahan-permasalahan. Salah satu upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dari segi guru yaitu dengan menggunakan model berbasis masalah. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Suyadi (2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah untuk

dapat berfikir dan menyelesaikan masalah secara ilmiah.

Pada penerapan pembelajaran berbasis masalah guru membantu siswa dalam (1)menyadari adanya masalah yang harus diselesaikan, (2)merumuskan masalah dalam masalah yang telah disajikan, (3)merumuskan hipotesis yang sifatnya semetara, (4)mengumpulkan data, pengumpulan data dilakukan dari berbagai sumber belajar, (5)menguji hipotesis, (6) menentukan pilihan penyelesaian, dengan menentukan penyelesaian mana yang cocok dan yang akan mereka ambil hal ini sangat menentukan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan secara bijaksana.

Salah satu kecakapan hidup yang dapat dikembangkan dari dunia pendidikan yaitu keterampilan berpikir. Karena seseorang dikatakan berhasil tidaknya berasal dari berpikirnya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hidupnya.

Dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan nyata. Karena pembelajaran berbasis masalah guru menyuguhkan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa atau siswa harus mencarikan solusi yang tepat dari permasalahan yang telah disuguhkan, dengan hal ini maka dapat melatih cara berpikir siswa menjadi lebih kritis dalam menjawab soal-soal yang diberikan guru terlebih lagi siswa dapat menghadapi suatu permasalahan yang terjadi di kehidupannya.

Akan tetapi kita sebagai guru harus memahamkan kepada siswa bahwa jangan menggunakan kemampuan dalam berfikir kritis yang dimilikinya sebagai ajang debat yang tidak penting atau yang tidak perlu

dilakukan. Sebagaimana menurut Amir (2015) Dengan berpikir kritis dapat memberikan solusi dari setiap permasalahan dan pendapat yang disampaikan harus memiliki dasar yang tepat, rasional dan hati-hati, dalam berpikir kritis ini bukan berarti orang yang suka berdebat dengan mempertentangkan pendapat atau asumsi yang dimiliki setiap orang, baik itu pendapat yang benar atau pendapat yang salah.

Meski siswa tidak boleh dalam melakukan kemampuannya dalam berpikir kritis secara sembarangan, misalnya berdebat sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan, akan tetapi kemampuan berpikir kritis siswa harus tetap dikembangkan untuk dapat menghadapi setiap permasalahan yang terjadi di kehidupan kelak nanti. Karena kemampuan berpikir setiap siswa berbeda-beda ada yang memang sejak mereka lahir di karunia berpikir kritis ada juga yang perlu mengasah cara berpikir kritisnya. Sebagaimana menurut Nafiah & Suyanto (2014) sejak lahir tidak semua orang mempunyai kemampuan berpikir kritis yang melekat pada dirinya.

Materi permasalahan masalah sosial merupakan materi yang berisi tentang permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Dengan model berbasis masalah siswa disodorkan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar sehingga siswa dituntut untuk aktif dan berfikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan yang telah disediakan oleh guru. Setelah masalah diperoleh maka siswa bersama kelompoknya berdiskusi memecahkan permasalahan. Dengan pemecahan masalah tersebut akan terjadi pertukaran informasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, antara kelompok yang satu dengan kelompok

yang lain. Guru disini hanya berperan sebagai fasilitator untuk mengarahkan permasalahan, sehingga saat diskusi dapat tetap fokus pada tujuan yang akan dicapai.

Sehingga pembelajaran berbasis masalah diduga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Selain itu pembelajaran berbasis masalah menjadikan siswa sebagai pusat dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dengan berkelompok siswa dapat belajar dengan temannya sendiri (teman sebaya) yang diduga bahwa, belajar dengan teman sebaya dapat menjadikan siswa lebih paham akan materi yang sedang mereka pahami.

Dengan demikian dengan diterapkannya pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Menurut Majid (2014) salah satu metode untuk berpikir kritis yaitu dengan mensuguhkan masalah pada peserta didik untuk diselesaikan, dengan permasalahan tersebut siswa dapat mencari data sampai dengan pada mencari kesimpulan. ^{Dalam} menyelesaikan masalah, peserta didik bekerja sama dengan kelompoknya, hal ini dilakukan agar mereka dapat bertukar pikiran sehingga melatih keaktifan siswa dalam pembelajaran, melatih rasa kekeluargaan antar teman sekelasnya, melatih dalam menghargai pendapat yang berbeda pada setiap individu.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, peneliti akan melakukan penelitian tindakan dengan judul Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Tentang Materi Masalah Sosial di Lingkungan

Setempat Pada Kelas IV MI Assasul Muttaqin.

Rumusan masalah penelitian dapat dirumuskan secara umum yaitu “apakah penerapan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan berpikir kritis pada materi masalah sosial di lingkungan setempat pada kelas IV MI Assasul Muttaqin?”. Secara lebih khusus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan semangat belajar siswa? (2) Apakah penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam merangkai kata? (3) Apakah penerapan model berbasis masalah dapat meningkatkan berfikir kritis siswa?

Penelitian ini mempunyai tujuan umum yaitu mendeskripsikan penerapan pembelajaran berbasis masalah yang dapat meningkatkan berpikir kritis pada materi masalah sosial di lingkungan setempat pada kelas IV MI Assasul Muttaqin. Adapun tujuan penelitian yang lebih khusus adalah (1) Mendeskripsikan peningkatan semangat belajar siswa. (2) Mendeskripsikan peningkatan kreativitas siswa dalam merangkai kata. (3) Mendeskripsikan peningkatan berfikir kritis siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian ini dilaksanakan untuk melakukan perbaikan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas menggunakan model Kemmis dan Taggart. Model Kemmis menggunakan empat komponen tindakan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*),

dan refleksi (*reflecting*) Amir & Sartika (2017).



Gambar. Model penelitian tindakan dari Kemmis dan Mc Taggart

Penelitian ini melibatkan seorang kolaborator yaitu guru. Kolaborator bertugas membantu peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan berbasis masalah pada saat pembelajaran.

Penelitian dilakukan di MI Assasul Muttaqin pada semester II tahun pelajaran 2017/2018 pada tanggal 6 April 2018.

Subjek pada penelitian adalah seluruh siswa kelas IV MI Assasul Muttaqin yang berjumlah 12 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menggunakan berbasis masalah, keterampilan berpikir kritis siswa, dan hasil belajar siswa pada materi permasalahan sosial di lingkungan setempat. Secara umum pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun rincian teknik pengumpulan data yaitu Data skor hasil belajar yang dilakukan melalui tes hasil belajar, data tentang minat, aktivitas,

interaksi siswa, dan kesesuaian dengan scenario saat pembelajaran menggunakan observasi, data tentang minat siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pemberian angket.

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan instrumen tes hasil belajar, lembar observasi aktivitas minat, melihat respon siswa dalam pembelajaran, lembar angket minat belajar siswa, dan rancangan program pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian kasus disuatu kelas yang hasil dari analisis data cukup dengan mendeskripsikan data yang terkumpul. Adapun rincian teknik analisis data yaitu dengan observasi terhadap kegiatan guru dalam proses pembelajaran, dan analisis terhadap kegiatan siswa saat proses pembelajaran.

Masalah dalam penelitian ini dinyatakan telah selesai dipecahkan, apabila jumlah siswa dalam kelas tersebut mencapai indikator keberhasilan minimal 75% dengan kategori baik dalam memecahkan masalah dengan berpikir kritis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan penelitian dilakukan dalam 2 siklus. Yang masing-masing siklus dilakukan dalam 1 pertemuan.

Siklus I

1. Perencanaan

Perencanaan tindakan disusun meliputi kegiatan awal sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan ini meliputi pembuatan instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas, minat, dan interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Mengatur strategi pelaksanaan

penelitian, serta jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada 13 April 2018 selama 1 x pertemuan. Guru melaksanakan pembelajaran bekerjasama dengan kolaborator dalam penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat 5 fase yang baru dilaksanakan guru dan siswa (1)fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa; (2)fase 2: Mengorganisasi siswa untuk meneliti; (3)fase 3: Membantu inverstigasi mandiri dan berkelompok; (4)fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5)fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa dibagi menjadi 2 kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari 6 siswa yang heterogen, setiap kelompok diberi soal yang berkaitan dengan masalah sosial dan mencakup pada berbasis masalah.

Dalam pertemuan tersebut diperoleh data tentang aktivitas, minat, dan respon siswa serta kesesuaian rencana dalam proses pembelajaran menggunakan lembar observasi.

3. Pengamatan

Pada tahap ini dilaksanakan proses observasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat oleh peneliti dan mengadakan penilaian bersama guru untuk mengetahui sejauh mana tingkat berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah. Data tersebut menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu 50% dengan 6 siswa

yang berhasil mencapai target dan 6 siswa yang belum mencapai target minimal. Sedangkan pencapaian skor indikator keterampilan berpikir kritis harus memenuhi kriteria yang ditetapkan sebesar 75%.

4. Refleksi

Berdasarkan pengamatan siklus pertama didapatkan hasil sebagai berikut.

- a. Aktivitas dan respon siswa tergolong baik karena siswa aktif saat proses pembelajaran, akan tetapi minat siswa masih rendah. Hal ini karena siswa menyesuaikan dengan kondisi pembelajaran berbasis masalah.
- b. Presentase jawaban yang benar siswa diperoleh bahwa hasil belajar siswa hanya mencapai 50% menjawab dengan benar.
- c. Ada beberapa siswa yang tidak terlihat aktif, hal ini dikarenakan bingungnya mereka dalam mengelola kata, dan menyelesaikan masalah.

Siklus II

1. Perencanaan

Sesuai dengan hasil refleksi pada siklus 1 maka dilakukan perubahan-perubahan pada pertemuan tanggal 24 April 2018 yakni dengan membimbing mereka pelan-pelan agar mereka mengetahui maksud dari permasalahan yang diberikan guru.

2. Pelaksanaan

Pertemuan selanjutnya dilaksanakan pada tanggal 24 April selama 1 x pembelajaran. Pada pertemuan ini dikumpulkan data mengenai kesalahan-kesalahan yang terjadi pada siklus 1. Diperoleh juga tentang data proses aktivitas, minat, dan interaksi siswa selama proses

pembelajaran berlangsung serta kesesuaian siswa dengan skenario pembelajaran yang telah direncanakan.

3. Pengamatan

Hasil observasi aktivitas, minat, respon siswa saat proses pembelajaran berlangsung, diperoleh hasil yang sangat baik. Yaitu mencapai presentase sebesar 83,3%, dengan 10 siswa yang dinyatakan berhasil dan 2 siswa yang dinyatakan masih perlu bimbingan lebih lanjut.

4. Refleksi

Pada siklus I dan II aktivitas, respon, dan minat siswa mengalami peningkatan, dari yang awalnya hanya mencapai 50% hingga mencapai 83,3%.

Meskipun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan, kebingungan dalam menyelesaikan masalah, hal tersebut dirasa wajar karena siswa tidak pernah dibimbing dalam melakukan pemecahan masalah saat pembelajaran.

Penerapan pembelajaran dengan berbasis masalah dalam materi masalah sosial di lingkungan setempat dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Hasil yang diperoleh menunjukkan penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan berpikir kritis siswa berjalan dengan baik melalui perbaikan di setiap siklusnya dan dapat mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan dengan dua siklus, dimana setiap siklusnya terdiri dari 5 fase pembelajaran berbasis masalah.

Hasil refleksi dari siklus 1 menunjukkan bahwa pembelajaran dengan berbasis masalah belum berjalan dengan optimal meskipun berdasar observasi peran guru dan peneliti dalam menerapkan setiap langkah pembelajaran berbasis masalah

telah maksimal. Oleh karena itu peneliti melakukan siklus II sebagai revisi dari siklus I.

Untuk menghindari siswa yang pasif dalam pembelajaran, maka guru dan peneliti mendorong masing-masing ketua untuk melibatkan anggotanya dalam setiap proses pembelajaran, menunjuk siswa yang pasif untuk mengemukakan pendapatnya agar semua siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran menjadikan pengetahuan siswa bertambah sehingga siswa dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan tepat.

Masalah-masalah penelitian ini dinyatakan telah selesai dipecahkan, apabila indikator keberhasilan pada tabel 1 berikut telah terpenihi.

Tabel 1. Indikator Keberhasilan

No	Pembelajaran tidak berkualitas	Pembelajaran Berkualitas
1	Hasil belajar siswa 70% menjawab salah	Hasil belajar siswa paling tidak menjawab benar 70%
2	Pembelajaran yang kurang menjadikan siswa lebih aktif	Pembelajaran menjadikan siswa lebih aktif
3	Pembelajaran yang kurang menumbuhkan minat dan semangat siswa	Pembelajaran yang menumbuhkan minat dan semangat siswa
4	Pembelajaran yang kurang mengoptimalkan interaksi antar siswa	Pembelajaran mengoptimalkan interaksi antar siswa

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti dapat menarik kesimpulan. Melalui penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran materi permasalahan sosial di lingkungan setempat dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran dan dapat menumbuhkan semangat siswa dalam pembelajaran.

Adapun apabila guru akan menerapkan pembelajaran berbasis masalah sebaiknya guru membuat perencanaan dan persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan baik dalam waktu yang cukup dan pemilihan materi yang tepat, hal ini dilakukan karena tidak semua materi cocok menggunakan pembelajaran berbasis masalah. Selain itu guru juga perlu membuat suatu panduan tertulis tentang langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah, aktivitas apa saja yang akan dilaksanakan, jadwal pelaksanaan, serta perangkat-perangkat yang dibutuhkan saat pembelajaran. Sehingga melalui panduan tersebut akan menjadikan guru lebih mudah dalam mensosialisasikan pada siswa, dan siswa dapat mempelajari materi terlebih dahulu sebelum pembelajaran berbasis masalah dimulai. Kepada peneliti lain yang membaca penelitian ini dan bermaksud untuk mengembangkan temuan lebih lanjut, diharapkan dapat melakukan penelitian dengan penerapan pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran yang lain dan dengan lebih banyak menggunakan sampel penelitian sehingga akan lebih akurat hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, M. F. & Sartika, S. B. (2017).
Metodologi Penelitian Dasar Bidang

Pendidikan. Sidoarjo: Umsida Presss.

- Amir, M. F. (2015). Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar dalam Memecahkan Masalah Berbentuk Soal Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Math Educator Nusantara*, 1(2), 159-170.
- Majid, Abdul. (2014). Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah, Y. N. & Suyato, W. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4,(1), 125-143.
- Suyadi. (2015). Strategi Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.